

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh manusia yang lainnya, oleh karenanya manusia bisa dikatakan sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial yang ketika menjalin hubungan interaksi dengan orang lain, maka sangat membutuhkan sebuah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan maksud, ide, pesan maupun gagasan. Alat interaksi pada komunikasi tersebut dinamakan bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki peranan penting, yakni sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu informasi atau makna dari seorang penutur (pembicara) kepada mitra tutur (yang diajak berbicara).

Komunikasi adalah proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer dan Agustina, 2004:17). Suatu proses komunikasi, pastinya terdiri dari dua orang ataupun lebih. Tujuan komunikasi itu sendiri untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan, dan memberikan pemahaman mengenai sesuatu oleh pengirim kepada penerima informasi. Bahasa bisa digunakan oleh semua orang dalam berkomunikasi yang nantinya akan menimbulkan perbuatan komunikasi. Perbuatan atau tingkah laku

manusia, secara tidak sengaja dapat memberikan informasi kepada orang lain yang secara sengaja maupun tidak sengaja mengamatinya. Makna dalam komunikasi yang akan disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur tersebut, diungkapkan melalui sebuah kalimat. Baik melalui ujaran secara langsung maupun melalui sebuah tulisan dari apa yang ingin disampaikan. Saat ini, bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi saja, melainkan juga sebagai identitas diri seseorang dalam suatu masyarakat.

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat sangat dikaitkan dengan lingkungan tempat tinggal atau keberadaan masyarakat hingga saat ini. Sehingga, seseorang lebih cenderung atau fokus dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kondisi atau situasi yang dihadapi saat itu. Tempat tinggal juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sebuah bahasa yang akan diujarkan oleh penutur dalam komunikasinya terhadap mitra tutur. Apabila tempat di mana penutur tersebut merupakan lingkungan yang sering menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dengan baik, maka penutur mampu mengaplikasikan dengan baik saat berkomunikasi dan begitupun sebaliknya. Penguasaan bahasa secara individual dapat dipengaruhi oleh hal tersebut, tinggal bagaimana individu itu sendiri sudah mampu atau belum dalam menguasai bahasa yang dapat dipahami dari lingkungan sekitar.

Peran bahasa sangat penting, sehingga tidak bisa dipisahkan dalam suatu kegiatan terutama dalam interaksi belajar mengajar maupun lainnya. Komunikasi yang digunakan pun harus efektif dan mampu dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Interaksi belajar tidak hanya tentang guru kepada siswanya saja, melainkan bisa terjadi antara kyai yang memberikan kajian kepada para santri. Interaksi belajar bisa

terbentuk apabila seorang kyai ingin memberikan informasi (ilmu), maupun ingin menyampaikan maksud yang akan disampaikan kepada santri melalui proses belajar. Adanya interaksi tersebut nantinya akan tercipta sebuah hubungan timbal balik di antara sesamanya. Hubungan timbal balik itulah yang nanti akan menimbulkan suatu tindakan pada diri seseorang. Dari sebuah ujaran, akan terbentuk sebuah tindakan yang dilakukan oleh penutur maupun mitra tutur itu sendiri nantinya. Ujaran itu bisa disebut sebagai tindak tutur karena adanya penutur, mitra tutur, tuturan, dan tindakan yang dihasilkan. Tindak tutur tersebut termasuk dalam kajian pragmatik.

Pragmatik bisa dikatakan sebagai kumpulan ilmu yang termasuk dalam kajian ilmu bahasa dan di dalamnya membahas mengenai maksud dari tuturan seorang penutur kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur ketika ingin menyampaikan sebuah tuturan dapat mengaitkan konteks ujar, pengetahuan yang dimiliki, dan komunikasi sebagai alat interaksi di antara sesama. Konteks ujar dalam hal ini sangat berfungsi sebagai pendeksripsian makna tuturan yang dituturkan saat komunikasi berlangsung. Belajar bahasa dalam kajian pragmatik sangatlah luas. Jadi, meskipun seseorang sudah menggunakan bahasa untuk menyampaikan apa yang ada dipikirannya dan menjadi keinginannya, belum tentu mitra tutur dapat memahami maksud dari penutur. Maka dari itu, mitra tutur harus mengamati dengan seksama tuturan demi tuturan yang diujarkan oleh penutur.

Mitra tutur dapat mengetahui tindakan penutur dari segi berkomunikasi dalam menyampaikan makna ujaran. Pada kajian pragmatik ini terdapat berbagai macam teori, salah satunya yaitu teori tentang tindak tutur, dan lebih khususnya terdapat tindak tutur direktif. Saat berkomunikasi, pasti terdapat peristiwa tutur yang

melatarbelakangi sebuah tindakan maupun tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Sebenarnya, peristiwa tutur dan tindak tutur sangat berkaitan erat. Sebab, peristiwa tutur bisa dilihat pada tujuan peristiwanya saat berkomunikasi, sedangkan tindak tutur dilihat dari makna tindakan penutur itu sendiri saat berkomunikasi terhadap mitra tutur dalam sebuah konteks ujaran.

Melalui proses komunikasi yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur juga menimbulkan suatu tindakan yang tidak dapat dihindari oleh keduanya. Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 1996:82). Pada teori tindak tutur, sebenarnya seorang penutur ingin menyampaikan maksud kepada mitra tutur melalui sebuah tindakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang mampu melakukan sebuah tindakan yang mengandung makna atau pesan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur biasanya memiliki keinginan bahwa apa yang disampaikan mampu dipahami oleh mitra tutur. Macam-macam jenis tindak tutur ada tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam suatu tindakan, salah satunya yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi yaitu tindakan yang digunakan penutur untuk mengatakan, menyampaikan dan melakukan suatu hal. Tindak tutur ilokusi terdapat sebuah fungsi tuturan. Fungsi tuturan ilokusi ada lima yaitu tindak representatif, tindak komisif, tindak direktif, tindak ekspresif, dan tindak deklaratif.

Salah satu fungsi tuturan ilokusi yaitu tindak tutur direktif yang diartikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh seorang penutur yang memberikan pengaruh berupa tindakan dari mitra tutur. Menurut Prayitno (2011:52) bahwa jenis tindak tutur direktif terdiri dari enam jenis yaitu memerintah, meminta, mengajak, memberi

nasihat, mengkritik, dan melarang. Tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar bisa dikatakan sebagai ragam penggunaan tindak tutur yang ada. Seorang kyai dapat menggunakan jenis tindak tutur untuk menghidupkan suasana dalam penyampaian kajian yang berlangsung. Masing-masing jenis tindak tutur direktif juga mempunyai fungsi tutur yang dapat dimanfaatkan dengan baik dan secara bergantian oleh kyai yang disesuaikan dengan konteks situasi.

Tuturan kyai sangat bertolak belakang dengan tuturan dokter, polisi, pembawa acara, maupun para pejabat. Maksud dari tuturan seorang kyai kepada santri ialah ujaran-ujaran yang disampaikan kyai kepada para santri. Ujaran tersebut bisa berupa ajakan, perintah, bantuan, ilmu, larangan, nasihat, permintaan maaf, maupun lainnya. Tuturan kyai memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan profesi lainnya, sebab dalam tuturannya tersebut mengandung ajakan yang baik, kewibawaan, dan kesopanan yang sangat tinggi. Seorang kyai juga dianggap sebagai orang yang paling dihormati dan memiliki kesopanan dalam berbahasa maupun berinteraksi yang sangat tinggi di dalam masyarakat. Tidak hanya tuturan saja yang dijadikan patokan, melainkan juga tindakan seorang kyai yang mampu dicontoh oleh para santri ketika berada dilingkup pondok pesantren dan kehidupan sehari-hari.

Arti dari pondok pesantren itu sendiri bisa dipahami bahwa tempat tersebut menaungi para santri yang ingin mendapatkan pemahaman lebih mengenai hal keagamaan. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tuturan kyai ketika memberikan kajian kitab di pondok pesantren mulai dari salam sampai menutup pertemuan, khususnya dengan santri tingkat Madrasah Tsanawiyah. Oleh karena itu, penyampaian materi dalam kajian tersebut bisa dilakukan dengan penguasaan

bahasa secara sederhana yang nantinya materi dapat dengan mudah dapat diterima oleh santri, dan apa yang menjadi ujaran kyai bisa diterima oleh para santri. Ujaran tersebut tidak hanya ingin menyampaikan makna yang akan disampaikan kepada mitra tutur saja, melainkan juga dapat mencerdaskan dan memberikan pemahaman yang lebih kepada santri atas apa yang belum dipahami pada sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan di Pulau Bawean yang jaraknya 120 KM berada disebelah utara kota Gresik. Catatan perjalanan ke pulau Bawean yaitu kurang lebih 10 jam perjalanan apabila ditempuh menggunakan kapal Gilian dan jika ditempuh menggunakan kapal Natuna dan Bahari maka sekitar 2 sampai 3 jam. Usman (1992:25) menjelaskan bahwa Bawean merupakan pulau kecil yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil lagi seperti Pulau Selayar, Manumik, Nook, Gili, Nusa, Karangbila, dan Pulau Cina. Bawean dulunya berada di bawah kekuasaan Kabupaten Surabaya, dan sejak tahun 1974 pulau Bawean sudah berpindah kekuasaan menjadi daerah wilayah Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Bawean merupakan bahasa campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Meskipun demikian, pelafalan, intonasi dan kosakata bahasa Bawean sangat berbeda dengan bahasa Madura pada umumnya. Bahasa Bawean yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Sangkapura dan Kecamatan Tambak bisa dikatakan sama, hanya beberapa desa di antara kedua kecamatan tersebut yang berbeda. Penelitian tersebut mengambil objek di Pulau Bawean sudah dipertimbangkan terlebih dahulu dan melakukan observasi awal.

Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri” Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik dijadikan objek penelitian sebab letaknya yang dekat dengan pusat

kota Pulau Bawean, sekaligus banyak sekali masyarakat pendatang. Pondok tersebut bisa dikatakan sebagai pondok pesantren modern dan terbesar di Pulau Bawean. Lokasi pondok tersebut sangat strategis karena dekat dengan pelabuhan Sangkapura. Berhubung berada di daerah perkotaan dan dekat dengan pelabuhan yang banyak masyarakat dari luar daerah, maka bahasa yang memiliki intensitas tinggi ialah bahasa Indonesia, bahasa Bawean, dan bahasa Jawa. Meskipun demikian, para santri yang ada di pondok pesantren tersebut, tidak terlepas dari yang namanya bahasa daerah yakni bahasa Bawean itu sendiri.

Peneliti memilih untuk menganalisis tindak tutur direktif kyai yang bernama K.H. Abdul Halim di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri” Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan kyai memiliki kekhasan tersendiri dalam menyampaikan materi dan tuturan kepada santri. Ketika menyampaikan kajian ilmu agama, kyai menggunakan bahasa Indonesia kepada para santri, tetapi terkadang juga kyai menyelipi atau menggunakan bahasa daerah yaitu Bawean ataupun Jawa untuk menghidupkan suasana kajian. Kajian ilmu agama yang disampaikan K.H. Abdul Halim yaitu materi pada kitab Tasawuf, Fikih, dan Aqidatul Awwam. Adapun yang menjadi alasan mengapa lebih memilih objek kyai di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri” Pulau Bawean ialah bahwa kyai yang bernama Abdul Halim tersebut sudah terkenal di Pulau Bawean dan mampu menguasai empat bahasa yakni bahasa Jawa, bahasa Madura, bahasa Bawean, dan bahasa Indonesia. K.H. Abdul Halim juga memiliki ciri khas antara lain ragam bahasa yang digunakan dalam bertutur, kesopanan yang lebih tinggi, dan mampu memahami berbagai macam

bentuk tuturan yang akan digunakan untuk berkomunikasi maupun menyampaikan kajian kepada para santri, mulai dari jenjang Madrasah Tsanawiyah.

Adanya ciri khas tersendiri dan pemahaman mengenai bentuk tuturan mampu menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai analisis tindak tutur direktif seorang kyai di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri” Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik. Tindak tutur direktif juga sangat baik ketika digunakan saat penyampaian kajian ilmu agama. Penggunaan tuturan kyai sebagai media untuk penyampaian ide kepada santri tidak selalu pada satu ragam tindak tutur, melainkan bermacam-macam. Tindak tutur direktif memiliki enam jenis dan setiap jenis memiliki fungsi masing-masing. Misalnya jenis memerintah memiliki fungsi menyuruh, menginstruksikan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Contoh tuturan kyai kepada santri saat kajian berlangsung yaitu:

- 1) “*Nolle tojuk mored se ghik manjheng*” (**Silakan** duduk untuk santri yang masih berdiri)
- 2) “*Buka ketab tasawuf halaman selekor*” (**Dibuka** kitab tasawufnya halaman 21)

Dua contoh ujaran di atas merupakan satu jenis tindak tutur direktif memerintah, tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Contoh (1) merupakan tindak tutur direktif memerintah dengan fungsi menyilakan, hal ini dapat dilihat dari ujaran penutur yang menyilakan mitra tutur untuk duduk. Tuturan di atas juga ditandai dengan kata “Silakan”. Contoh (2) termasuk tindak tutur direktif jenis memerintah dengan fungsi menyuruh, hal ini dapat dilihat dari ujaran penutur yang menyuruh mitra tutur untuk membuka kitabnya pada halaman 21.

Berdasarkan masalah tersebut, maka hal ini menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti sesuai dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Direktif Kyai di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri” Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik (Kajian Pragmatik)”. Peneliti memilih objek penelitian tuturan K.H. Abdul Halim di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri” Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik karena terdapat berbagai macam alasan, yakni tuturan kyai sangat khas dan berbeda dengan profesi lainnya, penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia saat penyampaian materi sangat beragam, terdapat tuturan yang mengandung unsur direktif saat penyampaian kajian ilmu agama kepada para santri, dan yang paling utama yakni belum ada penelitian yang dilakukan mengenai tuturan kyai saat menyampaikan kajian ilmu agama di pondok pesantren tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup masalah dan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan mengenai rumusan masalah, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis tindak tutur direktif kyai ketika menyampaikan kajian ilmu agama di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri”, Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik?
- 2) Bagaimanakah fungsi tindak tutur direktif kyai ketika menyampaikan kajian ilmu agama di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri”, Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah disusun, maka tujuan penelitian yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeksripsikan jenis tindak tutur direktif kyai ketika menyampaikan kajian ilmu agama di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri”, Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik
- 2) Untuk mendeksripsikan fungsi tindak tutur direktif kyai ketika menyampaikan kajian ilmu agama di Pondok Pesantren Putri “Hasan Jufri”, Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yakni manfaat secara teoritis dan juga manfaat secara praktis. Manfaat tersebut, yakni:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini sebenarnya untuk membantu dalam memahami teori tindak tutur direktif secara menyeluruh dan memperkaya hasil penelitian dalam mengetahui jenis maupun fungsi tindak tutur direktif secara seksama. Berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya tindak tutur direktif pada kajian pragmatik. Dapat menambah bahan referensi tentang bahasa, khususnya permasalahan yang dikaji melalui kajian pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- 1) Bagi para kyai akan memperoleh wawasan baru mengenai gambaran secara umum tentang cara bertutur dan bertindak dalam komunikasi yang baik, yang nantinya dari tindakan dan tuturan tersebut mampu dicontoh dengan baik oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bagi santri yang ada di pondok pesantren akan mendapatkan wawasan mengenai tindak tutur direktif yang dilakukan oleh kyai saat memberikan kajian ilmu agama. Dari situlah santri dapat menentukan mana yang akan dijadikan contoh bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi pembaca dan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini akan memberikan dampak positif. Sebab, bisa dijadikan acuan atau relevansi untuk mengadakan penelitian selanjutnya dikemudian hari. Data yang ada pada penelitian ini, bisa dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya dan dijadikan data penunjang apabila diadakan penelitian yang serupa, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.

1.5 Asumsi Penelitian

Ketika ingin melakukan sebuah penelitian, maka diperlukan sebuah asumsi atau anggapan dasar, dugaan yang kuat sebagai penunjang hasil penelitian. Sebab, asumsi ini bisa dijadikan landasan dalam berpikir untuk melaksanakan sebuah penelitian terhadap sesuatu hal yang perlu diteliti dan dikaji. Adanya asumsi atau anggapan dasar pada sebuah penelitian ini, nantinya dapat memperkuat laporan hasil penelitian atas sesuatu yang sedang diteliti.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti memiliki asumsi bahwa dapat ditemukan anggapan dasar saat kyai menyampaikan kajian ilmu agama di Pondok Pesantren

Putri “Hasan Jufri”, Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean, Kabupaten Gresik, terdapat banyak tindak tutur direktif dengan jenis tindak tutur direktif yang berbeda-beda. Dari jenis tindak tutur direktif yang berbeda-beda, terdapat fungsi tindak tutur direktif yang berbeda-beda pula.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional merupakan kata kunci atau istilah dari apa yang menjadi bahasan dalam landasan teori dan juga uraian yang ada dilatar belakang. Pada penelitian ini, yang menjadi istilah-istilah penting yaitu sebagai berikut:

- 1) Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur (Yule, 1996:82). Artinya, ketika seseorang ingin menyampaikan makna ujaran maka di situ pula ada sebuah tindakan yang dimunculkan. Teori tindak tutur ini termasuk ke dalam kajian pragmatik.
- 2) Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh penutur yang digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan seperti yang dikehendaki penutur itu sendiri (Ibrahim, 1993:27).
- 3) Jenis tindak tutur direktif merupakan macam-macam tindakan dan tuturan direktif yang dapat mempengaruhi mitra tutur. Misalnya memerintah, meminta, mengajak, nasihat, mengkritik, dan melarang (Prayitno, 2011:52).
- 4) Fungsi tindak tutur merupakan fungsi yang digunakan oleh seorang penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar mampu melakukan sebuah tindakan, misalnya menyuruh, perintah, dan meminta (Putrayasa, 2014:91).

- 5) Kyai merupakan salah satu tokoh ulama' yang sangat disegani oleh semua masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Kyai bisa dikatakan sebagai tokoh utama dalam pondok pesantren yang berlatar belakang ilmu agama.
- 6) Pondok pesantren Putri "Hasan Jufri" Kecamatan Sangkapura, Kabupaten Gresik merupakan tempat yang menaungi para santri untuk mendapatkan pemahaman lebih mengenai ilmu agama yang letaknya di Kecamatan Sangkapura Pulau Bawean Kabupaten Gresik.
- 7) Bahasa Bawean merupakan bahasa yang terkontaminasi dengan bahasa lain seperti bahasa Jawa, Madura, Kalimantan, dan Sulawesi. Meskipun demikian, bahasa Bawean memiliki kekhasan tersendiri dan terdapat pembeda dengan bahasa daerah lain. Hal tersebut bisa dilihat dari intonasi, suku kata, dan pelafalan.